



RELEVANSI NILAI  
**GONTOR**  
BAGI PENGEMBANGAN  
KARIR PROFESIONAL  
Pemikiran Para Doktor & Guru Besar Alumni

Dingot Hamonangan Ismail, Purnama Syae Purrohman, Abdul Ghoni,  
Usman Syihab, Usep Abdul Matin, Ahmad Bukhori Muslim, Muhammad Yunus Anis,  
Zulkifli Muhadli, Muhamad Nanang Suprayogi, Makmur Harun, Abdurrahim Yapono,  
Muhamad Shoheh, Ris'an Rusli, Tiswarni, Fachrurazi, M. Nur Arifin, Syarifah Ema Rahmaniah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta Pasal 1 Angka 1 Hak Cipta** adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**Pasal 1 Angka 4 Pemegang Hak Cipta** adalah pencipta sebagai pemilik Hak Cipta, pihak yang menerima hak tersebut secara sah dari pencipta, atau pihak lain yang menerima lebih lanjut hak dari pihak yang menerima hak tersebut secara sah.

**Ketentuan Pidana Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ a tau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ a tau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ a tau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ a tau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**RELEVANSI NILAI GONTOR**  
**BAGI PENGEMBANGAN KARIR PROFESIONAL**  
Pemikiran Para Doktor & Guru Besar Alumni

Dingot Hamonangan Ismail, et al.



**RELEVANSI NILAI GONTOR  
BAGI PENGEMBANGAN KARIR PROFESIONAL  
Pemikiran Para Doktor & Guru Besar Alumni**

**Penulis:**

Dingot Hamonangan Ismail, Purnama Syae Purrohman, Abdul Ghoni, Usep Abdul Matin, Ahmad Bukhori Muslim, Muhammad Yunus Anis, Zulkifli Muhadli, Muhamad Nanang Suprayogi, Makmur Harun, Abdurrahim Yapono, Muhamad Shoheh, Ris'an Rusli, Tiswarni, Fachrurazi, M. Nur Arifin, Syarifah Ema Rahmaniah.

**Editor:**

Dingot Hamonangan Ismail, Ahmad Bukhori Muslim dan Syarifah Ema Rahmaniah

**Editor Bahasa**

Muhammad Ismail

**Proofreader**

Abdurrahim Yapono

**Penata Letak:**

Ihsan Fauzi

**Desain Sampul:**

Mustajib

**Cetakan I, Juli 2022**

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

*All Rights Reserved.*

311 + xxii hlm. ; 16 cm x 23 cm

ISBN: 978-602-5620-93-5

**Penerbit:**

UNIDA Gontor Press

Kampus Pusat Universitas Darussalam Gontor

Jl. Raya Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia 63471

Telp. (+62352) 483762, Fax. (+62352) 488182

Email: [press@unida.gontor.ac.id](mailto:press@unida.gontor.ac.id)

Website: [press.unida.gontor.ac.id](http://press.unida.gontor.ac.id)

# Daftar Isi

Sambutan Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor ...	v
Pengantar Tokoh Alumni .....	ix
Kata Pengantar Rektor UNIDA Gontor.....	xii
Prolog.....	xv
Daftar Isi .....	xix

## Bagian Satu: Nilai Gontor tentang Kepemimpinan dan Sumber Daya Manusia

1. Gontor Kawah Candradimuka Pemimpin Bangsa di Era Revolusi Industri 4.0 <i>Dr. Dingot Hamonangan Ismail</i> .....	2
2. Gontor Antara Modal Sosial dan <i>Self-Empowerment</i> <i>Dr. Purnama Syae Purrohman</i> .....	21
3. Masa Keemasan di Gontor <i>Dr. Abdul Ghoni</i> .....	35
4. Gontor dalam Mengembangkan Karir Profesional dan Kehidupan Berkualitas di Era Industri 4.0 <i>Dr. Usman Syihab</i> .....	46
5. Menjadi Santri dan Berorganisasi di Pondok: Sebuah Sejarah 'Autobiografi'	

<i>Dr. Usep Abdul Matin</i> .....	63
<b>Bagian Dua: Nilai Gontor tentang Pendidikan, Bahasa, Seni dan Budaya</b>	
6. Gontor, Inspirasi Pengembangan Kompetensi Bahasa Asing dan <i>Global Citizenship</i> <i>Dr. Ahmad Bukhori Muslim</i> .....	81
7. Gontor dan Akar Kajian Bahasa Arab di Indonesia: Sebuah Telaah Relasi Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi dan Leonard Bloomfield <i>Dr. Muhammad Yunus Anis</i> .....	94
8. <i>Struggling For Civilization</i> <i>Dr. K.H. Zulkifli Muhadli</i> .....	107
9. Gontor dan Penerapan Pendidikan <i>Multiple Intelligences</i> <i>Dr. Muhamad Nanang Suprayogi</i> .....	121
10. Prinsip Hidup Profesional Ala Gontor <i>Dr. Makmur Harun</i> .....	134
11. Pendidikan Nyali Ala Gontor Membekas: Relevansinya terhadap Perubahan Hidup <i>Dr. K.H. Abdurrahim Yapono</i> .....	158
12. Filsafat Hidup dan Pendidikan Karakter di Pondok Modern Gontor <i>Dr. Muhamad Shoheh</i> .....	174
13. Elastisitas Gontor dalam Tradisi Akademik dan Keilmuan <i>Prof. Dr. Ris'an Rusli</i> .....	196
<b>Bagian Tiga: Nilai Gontor Tentang Pengembangan Filantropi, Sosial dan Interkultural</b>	
14. Wakaf Gontor Untuk Dunia <i>Dr. Tiswarni</i> .....	212
15. Gontor Menyapa Negeri, Mengabdikan untuk NKRI <i>Dr. Syarifah Ema Rahmaniah</i> .....	233
16. Gontor Ajarkan Arti Kehidupan <i>Dr. Fachrurazi</i> .....	255

17. Menyemai Kompetensi Interkultural Santri  
Dr. M. Nur Arifin ..... 275

**Epilog:**

Prof. Ahmad Bukhari Muslim, Ph.D ..... 292

**Profil Penulis** ..... 297



# Gontor Ajarkan Arti Kehidupan

**Dr. H. Fachrurazi, S.Ag., MM.**

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

*"Gontor bukan hanya tempat menimba ilmu. Bagi Saya, Gontor adalah ibu kedua".*

## **Abstrak**

Sejak mendengar cerita dari teman sebangku di SD, saya tertarik dan bersikeras untuk belajar di Pondok Gontor. Tahun 1981, diantar oleh ibu tercinta, saya menyebrangi lautan lepas dari Pontianak menuju Surabaya. Pengalaman belajar di Gontor telah membentuk jiwa pendidikan dan wirausaha secara kuat dalam diri saya. Setelah tamat dari pondok, saya melanjutkan pendidikan di IAIN sambil berwirausaha. Berbagai macam bisnis telah saya lakoni selama menyelesaikan pendidikan S1 di Pontianak, S2 di dan S3 di UIN Bandung. Kombinasi kegiatan akademik dan bisnis ini saya jalani sampai sekarang ketika menduduki pimpinan di perguruan tinggi di Pontianak, tempat kelahiran saya. Demikianlah

bagaimana Gontor telah mengajarkan nilai-nilai kehidupan dalam diri saya.

**Kata Kunci:** *Wirausaha, Bahasa Arab, Kesabaran, Politik, Adab.*

## **Menjadi Santri Gontor**

Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 2 pada 1981, saya berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Ketika masih duduk di bangku sekolah dasar, saya kerap mendengar cerita tentang PMDG dari teman sekelas. Teman sekelas itu selalu menceritakan kehidupan santri-santri pondok Gontor berdasarkan pengalaman temannya yang pernah berada di sana. Mulai dari pendalaman ilmu agama, pengetahuan bahasa, kemandirian, bisa keluar negeri hingga dididik berjiwa wirausaha. Nama Gontor pun sudah begitu melekat di hati dan familiar di telinga.

Cita-cita untuk menjadi santri adalah harga mati. Pendidikan agama dan pengetahuan tentang berwirausaha bagi saya menjadi hal penting untuk bekal kehidupan di kemudian hari. Di pondok, tatapan cakrawalaku, akan lebih luas jika dibandingkan harus menetap di kota Pontianak. Akan ada banyak pengalaman hidup yang didapat untuk menatap masa depan yang lebih baik. Dihadapan ayah dan ibu, H Roestam Muhammad Taib (*almarhum*) dan Hajah Fachriyati (*almarhumah*), saya menyampaikan niat untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Saat itu maunya saya mondok dan harus di Jawa.

Ayah tak keberatan dengan keinginan itu. Ia bahkan memberikan dukungan. Tetapi tidak dengan ibu. Ibu ragu melepas anak tertuanya, lantaran dia tahu betul, jika anaknya itu belum bisa mengurus dirinya sendiri. Tetapi keraguan itu luluh, ketika ibuku mendapatkan informasi dari teman-teman sekantornya tentang Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor.

Informasi itu memberi kepercayaan kepada ibuku untuk mengikhlaskan anaknya berpisah dari depakan kedua tangannya. Hingga akhirnya pada minggu terakhir Sya'ban 1401 hijryah atau tepatnya dua hari setelah dikhitan, saya bersama ibu meninggalkan kota Pontianak. Menggunakan Kapal Motor (KM) Kota Silat, mengarungi ombak lautan berangkat menuju Jawa Timur untuk mengikuti persiapan dan seleksi penerimaan santri baru di pondok pesantren.

Perjalanan ditempuh selama tiga hari. Setibanya di Gontor, ibuku tak memilih pulang. Ia menetap selama satu bulan, untuk menemani buah hatinya mengikuti persiapan seleksi calon santri. Selama bersama, seluruh keperluan ia siapkan, ia tahu jika anaknya yang masih berusia sebelas tahun ini pasti membutuhkan dirinya.

Sebulan di pondok untuk persiapan, saya lebih disibukkan dengan bermain bola kaki, tenis meja, bola voli. Kursus persiapan seleksi tetap ada, tetapi saya tidak terlalu serius mengikutinya kala itu. Saya biasa saja dan senang sekali dengan suasana pondok yang dinamis.

Tetapi Allah SWT punya kuasa, setelah mengikuti tes tertulis dan wawancara saya dinyatakan lulus sebagai santri. Tetapi lulus tidak mendapatkan tempat. Karena kondisi itu, saya harus menjalani pendidikan sementara di Pondok Pesantren Wali Songo, di Desa Ngabar Kecamatan Siman selama setahun. Pesantren itu berjarak satu sampai dengan dua kilometer dari Gontor. Pada tahun ajaran baru yakni 1982, saya akhirnya resmi menjadi santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, tanpa harus mengikuti seleksi kembali.

Gontor bukan hanya tempat menimba ilmu. Bagi Saya, Gontor adalah ibu kedua. Selama 24 jam menjalani rutinitas kehidupan. Dari 1982 hingga 1989 atau kurang lebih tujuh tahun lamanya, ada banyak kisah dan cerita yang tidak dapat dilupakan. Mulai dari kedisiplinan yang ditegakan, hubungan persaudaraan antara santri dari seluruh dunia termasuk Indonesia, nilai-nilai

pendidikan, teladan yang baik. Dan yang tidak pernah akan terlupakan, adalah sosok KH. Iman Zarkasyi yang terus mendidik dan membina kami para santri. Keikhlasan para Kiai membuat saya mengakui Gontor sebagai ibu kedua setelah ibu biologis yang melahirkan (Abdan, 2016).

Saya merasakan betul bagaimana nilai kedisiplinan itu ditegakan. Aktivitas kehidupan mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur sudah tersistem tanpa dapat diingkari. Dengan hanya bunyi lonceng, semua santri termasuk Kiai sendiri taat dengan lonceng yang dibunyikan beberapa jam sebelum waktu shalat subuh dimulai. Ketika suara lonceng telah berbunyi, maka seluruh santri dipastikan akan bangun dari tidurnya.

Saat kelopak mata terbuka, maka tugas pertama yang harus dilakukan adalah mengemaskan seluruh perlengkapan tidur. Mulai dari tikar atau kasur, selimut bantal ditumpuk menjadi satu. Setelah itu, seluruh santri bergegas menuju tempat wudhu untuk mensucikan diri, kemudian kembali ke kamar melaksanakan salat subuh berjamaah. Banyak pula santri yang memilih pergi ke masjid untuk salat berjamaah di sana.

Usai salat, masing-masing santri mempersiapkan dirinya. Ada yang mandi, belajar, olahraga dan makan. Setelah selesai seluruh aktivitas subuh, lonceng kedua pun kembali berbunyi. Bunyi lonceng kedua itu adalah tanda bahwa seluruh santri sudah harus masuk ke dalam kelas untuk mulai belajar. Ketika memasuki jam istirahat, santri diperbolehkan untuk makan kembali dan kembali belajar setelah waktunya tiba. Makan siang setelah salat Zhuhur berjamaah dan berolahraga setelah salat Asar berjamaah. Shalat Magrib dan Isya berjamaah, makan malam dan kembali tidur setelah belajar. Saya merasakan betul bagaimana kehidupan diriku sebagai santri benar-benar tertata selama 24 jam.

Begitulah aktivitas santri Pondok Modern Darussalam Gontor. Pukul 22.00 seluruh penerangan dimatikan dan seluruh santri harus tidur terkecuali bagi yang ingin menyepi. Tak ada

tontonan di televisi, terkecuali koran yang ditempel setiap pagi di mading pesantren. Hal lain yang tidak pernah terlupakan oleh saya adalah bagaimana saya dan santri lainnya setiap bulan selalu menunggu di depan ruangan tata usaha untuk mendengarkan pengumuman siapa dari ribuan santri yang mendapat kiriman paket atau wesel uang dari orangtua. Kdatangan paket itu sangatlah penting untuk keberlangsungan hidup. Maka saya bersama beberapa teman mengatur jadwal pengiriman paket dan wesel, agar tak kehabisan lauk pauk dan uang yang akan disantap dan digunakan bersama.

Setiap bulan Saya hampir dapat dipastikan mendapat kiriman paket dan wesel dari orangtunya di Pontianak. Paket kiriman itu selalu berisikan rendang sapi dan lempok durian. Awalnya kedua makanan itu dikirim dalam kemasan kaleng. Tetapi karena ibu tahu jika makanan itu tak dinikmati anaknya sendiri, maka pada bulan selanjutnya rendang sapi dikirim ke dalam kemasan. Setiap kemasan berisikan tiga potong daging. Satu untuk saya, satu untuk teman yang saat itu ada didekatku dan satu potong lagi dipotong-potong kembali untuk makan bersama-sama teman. Kalau kiriman wesel, setelah dipotong biaya sekolah dan pondok sisanya barulah diserahkan kepada santri. Kalau kiriman dirasa kurang, saya pergi ke kantor Pajak di Ponorogo, pinjam telepon untuk menghubungi bapak, hanya bilang kiriman uangnya kurang,' cerita pria yang kini berusia 50 tahun itu.

Selama berada di pondok peristiwa yang memilukan bagi saya adalah ketika orangtuaku tidak mampu mengirimkan uang bulanan. Hal itu terjadi karena memang kondisi keuangan bapak dan ibu sedang susah, karena harus menghidupi 13 saudara lainnya. Kesedihan saya bukan hanya karena soal tidak mampu membayar biaya bulanan, tetapi karena sadar kondisi keuangan keluarga yang sedang tidak baik. Tetapi meski biasa telat membayar biaya bulanan, selama di pondok tidak ada satu orang pun yang mengetahui. Ia masih tetap bisa menikmati makanan yang disediakan, masih tetap menikmati pendidikan dan menikmati

semua fasilitas yang disediakan. "Itulah hebatnya Gontor," tutur bapak dua anak itu.

Bagi Saya masa-masa menunggu kedatangan surat dari orangtua adalah masa paling sedih bagiku. Karena tidak hanya menunggu uang bulanan yang harus dibayarkan kepada pengurus pondok, tetapi surat itu juga sebagai pemberi kabar tentang keadaan orangtua dan adik-adik saya. Pernah suatu ketika, ketika surat kiriman itu tiba, saya merasa tak berdaya. Di dalam surat tertulis kabar jika ibuku sedang sakit dan mendapat perawatan di rumah sakit. Saya tidak bisa melakukan apa-apa saat itu. Jangankan untuk membantu meringankan biaya, sekedar membesuk saja diriku tidak mampu lantaran tidak memiliki uang untuk pulang.

Pengalaman lain yang hingga saat ini tidak dapat saya lupakan adalah ketika salah satu teman, harus tetap berada di kelas lima, karena dinyatakan tidak naik kelas. Saya merasa pilu, lantaran tak kuasa menyaksikan kenyataan pahit itu. Pasalnya sang teman telah berjanji, jika ia gagal naik ke kelas enam, maka ia akan memilih untuk kembali ke kampung halaman.

Saya tidak kuasa kehilangan teman seperjuangan. Maka saya bersama teman lainnya lalu berusaha melakukan berbagai cara agar teman kami itu mengurungkan niatnya untuk kembali ke kampung halaman. Hari demi hari bujuk rayu dilancarkan, hingga akhirnya dengan melawan rasa gengsinya, sang teman memutuskan untuk tetap bertahan meski harus tetap berada di kelas V. Ketika teman itu memutuskan tetap bertahan, rasanya begitu bahagia. Bahagia karena makan, belajar, bermain akan kembali dilakukan bersama-sama.

Begitulah pengalaman kehidupan selama menjadi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor. Kedisiplinan yang benar-benar ditegakan, hubungan persaudaraan tidak pernah tergantikan. Makan, tidur, bermain dan belajar bersama-sama dilakukan selama kurang lebih tujuh tahun lamanya. Kenangan

indah dan pengalaman itu tidak mungkin akan terlupakan, karena telah mengajari saya tentang arti kehidupan sesungguhnya.

## **Dari Sopir Menjadi Dosen**

Setelah enam tahun berada di Pondok Modern Darussalam Gontor, pada 1989 saya akhirnya dinyatakan tuntas mengikuti seluruh rangkaian pendidikan. Ketekunan itu dibuktikan dengan surat keterangan lulus, yang dikeluarkan pengurus pesantren untuk diriku. Gontor hanya mengeluarkan transkrip nilai dan surat keterangan lulus dengan predikat baik dan *cum laud*. Dan itulah surat sakti yang menjadi bekal seluruh alumni.

Dari Gontor, saya bersama teman-teman pergi menuju Lombok Timur. Di sana saya mengabdikan sebagai ustadz selama satu tahun di Pondok Pesantren Al-Kausar Al-Gontori. Kehadiran saya di sana, tidak hanya sekedar menjadi pengajar bagi santri-santri yang sedang menimba ilmu. Tetapi turut membangun pesantren itu, karena memang baru saja didirikan. Karena memang semuanya serba permulaan, pesantren didirikan dan dengan semangat memberikan pendidikan agama, kepada generasi muda, maka perjuangan membangun pesantren itu benar-benar saya rasakan. Saya ingat yang pertama kali dibangun di pondok pesantren itu adalah lapangan basket. Bukan lokal kelas atau lainnya.

Setelah pembangunan lapangan basket selesai, dengan dana yang ada barulah pembangunan asrama dan masjid dilakukan. Sementara untuk ruang belajar, santri menjalaninya di alam terbuka, kadang di bawah pohon, di tepian sungai hingga di halaman terbuka.

Selain mengajarkan ilmu agama yang sudah didapat selama menjadi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor, pekerjaan lain yang harus saya lakukan adalah berdagang. Menjual madu, sayur mayur, bawang dan apapun yang menghasilkan uang selama halal pasti dilakukan. Hasil dari berdagang itu, bukan untuk kepentingan pribadi. Tetapi untuk membeli segala

kebutuhan santri dan pondok pesantren (Mardiyah, 2006). Dari untung menjual madu dan sayur misalnya, kami belikan beras atau buku pelajaran.

Setelah setahun atau pengabdian selesai, Saya kemudian kembali ke Pontianak. Selanjutnya saya mengikuti ujian persamaan untuk mendapatkan ijazah SMP dan SMA. Berbekal ijazah itu, saya melanjutkan pendidikan di Jurusan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Cabang Pontianak. *Alhamdulillah*, starta satu saya selesaikan dengan baik dan tercepat.

Pengalaman berdagang ketika berada di Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Gontri dan jiwa wirasusaha yang memang ada sejak dulu, mengantarkan saya memanfaatkan waktu luang kuliah untuk berbisnis. Bisnis pertama yang saya geluti adalah multi level marketing (MLM). Berbagai produk MLM, saya tawarkan kepada siapaun yang saya temui baik di warung kopi maupun ketika berada di dalam kampus. Dimana saya duduk, disitulah saya bicara bisnis.

Tak tanggung-tanggung dengan modal hanya sebesar Rp200 ribu, ketekunanku dalam menjual produk MLM seperti sabun pencuci kendaraan, sampo, membuahakan hasil. Saya mampu membayar seluruh biasa kuliah hingga selesai dan mampu membeli sepeda motor. Tetapi bisnis yang telah menghasilkan itu, saya tinggalkan. Bukan tanpa alasan. Saya melihat sistim yang diterapkan MLM tidak benar. Bagaimana orang tidak bekerja, tetapi tetap mendapatkan penghasilan. Sejak saat itu, saya mengharamkan untuk ikut bisnis MLM dalam bentuk apapun.

Setelah meninggalkan bisnis MLM, jiwa wirausaha saya bergejolak. Kali ini giliran kayu yang jadi usahaku. Kayu olahan dari warga di Desa Pematang Hilir, Kabupaten Ketapang saya beli untuk kemudian dijual kembali kepada penampung di Telok Batang dan Telok Melano, Kabupaten Kayong Utara (Ketapang).



Bisnis kayu tersebut saya mulai dengan modal menjual motor yang saya beli dari hasil menjual produk MLM. Selama setahun bisnis itu saya jalani, hasilnya ia mampu kembali membeli motor RG-150 dari Kawasaki. Sisa keuntungan yang ada dimanfaatkannya untuk melanjutkan kuliah strata dua di Universitas Satya Gama Jakarta dengan mengambil jurusan manajemen. Sambil usaha kayu, saya juga waktu itu dosen luar biasa di IAIN Syarif Hidayatullah Cabang Pontianak selama kurang lebih satu tahun.

Untuk kedua kalinya saya meninggalkan Pontianak. Kali ini saya pergi ke Jakarta untuk melanjutkan kuliah. Dengan modal di tangan sebesar Rp 30 juta sisa hasil keuntungan menjual kayu. Saya kemudian berangkat dan mendaftarkan kuliah. Uang sebesar Rp20 juta digunakan untuk membayar daftar ulang, sementara sisanya Rp10 juta untuk biaya semester yang akan datang. Sementara orang tuaku tak tinggal diam, biaya bulanan untuk anaknya yang sedang merantau selalu dikirim setiap bulan sebesar Rp100 ribu. Uang dari bapak ini saya gunakan untuk membayar kamar kos. Supaya murah sewa kosnya satu kamar untuk empat orang.

Untuk bertahan hidup di Jakarta berbagai pekerjaan saya lakoni. Selama pekerjaan itu halal tidak ada kata malu baginya. Bekerja sebagai *office boy* di kantor travel haji dan umroh hingga jadi sopir pernah dilakukannya. Semua pekerjaan itu dilakukan tanpa digaji dengan tujuan agar dapat menggunakan komputer untuk mengerjakan tugas kuliah. Bahkan sempat menjadi asisten kawan kuliah hanya untuk menumpang makan.

Ketika pergaulan tidak terbatas, di sanalah terdapat pintu rezeki. Oleh seorang teman saya diperkenalkan dengan seorang pengusaha travel mobil yang sedang mencari sopir. Tawaran pekerjaan itu langsung saya ambil. Tugasku adalah menjemput dan mengantar turis-turis asing yang berada di hotel. Dari pekerjaan itu, pemilik travel menaruh kepercayaan untuk saya menjalankan usahanya sendiri. Satu unit mobil dipinjamkan dengan sistem sewa seharga Rp125-150 ribu. Sementara penumpangnya mencari

sendiri turis yang membutuhkan kendaraan.

Berbekal pengalaman sebelumnya, saya memilih turis tertentu saja yang dapat menggunakan jasaku. Turis asal Arab Saudi adalah pilihanku. Alasannya hanya satu, ketika turis Arab Saudi makan, maka dipastikan dia akan mengajak aku makan. Dan itu tidak akan pernah saya rasakannya jika mengambil turis dari negara lain. Tip dari turis Arab Saudi ini besar. Ketika mereka mau pulang ke negaranya, sampai di bandara berapa uang Indonesia yang ada itulah yang diberikan. Mulai dari Rp500 ribu sampai Rp1 juta. Meski ada yang pelit.

Selain dari tip dan jasa sewa kendaraan, saya mendapat tambahan rejeki dari menjemput turis Arab Saudi adalah ketika mereka berbelanja. di pasar-pasar modern, seperti Pasar Raya, Plaza Indonesia. Setiap total pembayaran yang dibayarkan, saya mendapatkan tip dari pengelola pasar. Caranya setiap kuitansi belanja diserahkan kepada manajer untuk mencairkan persenan yang telah dijanjikan sebelumnya. Dalih kepada turis ketika mengetahui bon belanja diambil adalah untuk meminta cap bukti belanja.

Barang-barang yang mereka beli itu saya yang bawa. Di plastiknya tertempel nota belanja. Nota belanja itu saya lepas, dikumpulkan kemudian diserahkan kepada manajer pasar. Dapatlah saya persenan mulai dari 10 persen sampai 15 persen. Persenan yang paling besar itu di Taman Mini Hendicrap Center. Saya diberi 25 persen.

Bayangkan, jika total belanja seluruh turis yang dibawa sebesar Rp10 juta sampai dengan Rp25 juta, maka tip yang didapat dari pengelola pasar modern adalah Rp1 juta sampai dengan Rp2,5 juta. Dan itu terus saya lakukan pada setiap kesempatan membawa turis-turis tersebut berbelanja. Selain itu kepada turis Arab Saudi, saya kerap menjual kayu dan minyak gaharu titipan dari teman.

Turis-turis Arab Saudi yang bertandang ke Indonesia, selain liburan juga selalu suka mencari gaharu baik minyak maupun kayu. Dari teman alumni Gontor, saya mendapatkan kayu dan minyak gaharu. Dan kepada setiap turis Arab Saudi yang menggunakan jasaku, selalu saya tawari kedua benda itu. Kayu dan minyak gaharu ini dari mulai mengambil dari teman, sampai dengan membeli langsung dari petani yang ada di Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Sumatera.

Setiap menawarkan kayu dan minyak gaharu, turis Arab Saudi pasti membelinya meski sedikit. Dari modal membeli dan keuntungan yang didapat, saya bisa mendapat selisih hingga 100 persen. Harga gaharu di Pontianak dari petani saya beli seharga Rp1 juta. Ketika dijual bisa seharga Rp10 juta dan itu dibeli, karena kualitasnya memang bagus.

Selama kurang lebih dua tahun lamanya, bekerja sebagai sopir dan penjual kayu dan minyak gaharu saya dilakoni. Tidak tanggung-tanggung hasil dari pekerjaan itu, saya mampu membeli satu unit rumah, tiga unit mobil di Jakarta. Tetapi saya harus kembali ke Pontianak karena permintaan orangtua. Bapak suruh pulang dan meminta saya untuk ikut seleksi CPNS di IAIN Syarif Hidayatullah Cabang Pontianak.

Kembali ke kampung halaman dengan berbekal penghasilan yang didapat dari bekerja sebagai sopir dan menjual kayu serta minyak gaharu, saya membagi kebahagiaan. Sang ibu, Fachriyati saya berangkatkan ke Tanah Suci. Selain itu saya membeli dua unit mobil dan satu mobil pick up untuk usaha dekorasi ibu dan merehab rumah kedua orangtua. Di Pontianak saya kemudian mengikuti seleksi dosen PNS untuk Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pontianak. Pada 1999 saya dinyatakan lulus sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dan pada 2000 status dosen PNS pun tersemat.

## Tantangan Politik Kampus

Setelah dinyatakan lulus sebagai dosen CPNS di STAIN Pontianak, pada 1999 dan pada 2000 saya berstatus sebagai PNS penuh. Di saat bersamaan kampus membuka jurusan Ekonomi Syariah. Mamun dua orang yang memprakasai jurusan itu, yakni Hamka Siregar (*almarhum*) dan Syarif meninggalkan kampus untuk melanjutkan sekolah. Sehingga Ketua STAIN Pontianak, Dokter Azhari meminta saya untuk mengurus jurusan itu. Tetapi waktu itu, tugas pokok saya adalah Kepala Lembaga Bahasa. Tetapi karena kedua pemrakarsanya sekolah, sehingga saya yang dianggap punya latar belakang wirausaha, diminta untuk mengurus Jurusan Ekonomi Syariah.

Sejak saat itu saya sungguh mengabdikan diri sebagai PNS. Seluruh bisnis nyaris saya tinggalkan. Kesibukanku setelah di kampus, hanya membantu ibu mengurus usaha dekorasi pengantin dan rumah sakit bersalin yang berada di kediamannya di Gang Apel Dalam Nomor 5, Jalan Apel, Kecamatan Pontianak Barat.

Karena telah sungguh-sungguh mengabdikan diri sebagai dosen, di kampus saya kemudian membangun lembaga Baitul Mal Wal Tamwil (BMT) STAIN Pontianak dan membuat program intensifikasi bahasa Arab untuk membuka lapangan pekerjaan. BMT yang didirikan berkembang. Hanya dalam kurun waktu satu tahun, BMT telah menunjukkan kemampuannya. Omsetnya BMT STAIN Pontianak kala itu mencapai Rp1 miliar. Terbesar dari seluruh BMT yang ada di Kalimantan Barat.

Tetapi badai datang. Cobaan ketika membangun kampus akhirnya dirasakan. Pihak institusi kala itu hendak mengambil alih BMT, meski saat itu dasar hukum BMT STAIN Pontianak adalah koperasi. Saya dituduh melakukan korupsi. Saat itu saya dituduh memakan uang BMT.

Tuduhan itu tak hanya sekedar ucapan mulut. Saya dipolisikan dan mengikuti proses penyidikan dan persidangan. Tetapi Tuhan Maha Adil. Sedari mondok dulu, saya telah memegang teguh prinsip yang diajarkan guru-guru, di mana pun tempat bekerja maka tugas setiap alumni adalah membesarkan institusi dan mensejahterakan siapapun yang ada disekitarnya. Memberi makan bukan mencari makan. Itu prinsip kehidupan yang saya dapatkan selama menjadi santri dulu.

Dari sidang di tingkat pengadilan negeri, pengadilan tinggi hingga Mahkamah Agung. Saya dinyatakan tidak terbukti melakukan tindak pidana korupsi. Dan di dalam putusan itu saya dinyatakan bebas murni. Meski dinyatakan tidak terbukti dan bebas murni, sampai dengan saat baik institusi maupun negara belum melakukan rehabilitasi nama saya. Itu kejadian 2003-2004.

Tetapi cobaan dan ujian itu datang berulang. Pada 2004, saya merasa sudah tidak tahan berada di dalam kampus. Saya memutuskan meminta izin untuk melanjutkan sekolah. Tetapi pihak kampus saat itu tidak memberikan izin. Karena sudah tidak tahan, meski tanpa mengantongi izin, saya berangkat meninggalkan kampus untuk mengambil strata tiga di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam pikiran saya saat itu, hanya tidak mau mengisi absensi kehadiran dan ingin liburan untuk melepas penat di kepala, karena kerap mendapat cobaan di dalam kampus. Jujur saat itu saya capek dengan dinamika politik kampus. Dituduh macam-macam. Maka pilihannya hanya lanjut kuliah.

Ketika berada di Bandung, semangat wirausaha untuk bertahan hidup pun kembali saya lakukan dengan membantu perusahaan travel untuk mengurus visa haji dan umrah. Di sanalah pintu rezeki saya terbuka lagi. Sebidang lahan tidak jauh dari belakang kampus dijual. Lahan itu saya beli, kemudian dibangun rumah tiga lantai lengkap dengan pavilion dan 25 kamar indekos.

Tiga tahun menjalani pendidikan strata tiga, tepatnya pada 2007, saya kembali ke Pontianak untuk menata kembali kehidupan. Tahun 2009 saya membeli sebidang tanah di perempatan jalan Podomoro. Lahan itu kemudian dibangun ruko dan dibuat usaha warung kopi, yang diberi nama Sevent Co (7Co). Mengapa 7Co, karena saya ingin memulai kehidupan lebih baik. Penancangan tiang bangunan dimulai dengan membaca surat Al-Fatihah dengan harapan Allah SWT memberikan yang terbaik bagi diri saya.

Setelah membangun usaha di Pontianak, saya kembali lagi ke Bandung. Tahun 2016, saya akhirnya menyelesaikan kuliah strata tiga dan meraih gelar doktor. Saya kembali ke Kota Pontianak dan oleh Rektor IAIN Pontianak, Hamka Siregar (almarhum) meminta saya untuk membantunya sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Islam Pasca Sarjana yang baru saja dibuka.

Tetapi baru enam bulan menjabat sebagai ketua jurusan, saya diminta Yayasan Rumah Sakit Islam (YARSI) Kalimantan Barat untuk mengemban amanah sebagai Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES YARSI) Pontianak. Atas izin rektor, maka diangkatlah saya sebagai pelaksana tugas untuk kemudian diambil sumpah jabatan sebagai ketua. Setelah setahun menjabat sebagai Ketua STIKES YARSI Pontianak, oleh Rektor IAIN Pontianak yang baru, Syarif, saya diminta untuk kembali ke IAIN.

Berdasarkan permintaan itu, pada 2018 saya diangkat sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Pontianak. Dan dikarenakan adanya pemekaran fakultas, saya diangkat kembali sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Amanah itu saya laksanakan sebagaimana mestinya. Tujuannya adalah membangun fakultas dengan mahasiswa yang berkaulitas. Kerja-kerja saya membuahkan hasil. Dua prodi di fakultas yang baru saja dimekarkan mendapat akreditasi B untuk masa waktu selama lima tahun. Dari jumlah mahasiswa 2100 lebih diawal pemekaran, kini menjadi 3200 mahasiswa aktif.

Untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, berbagai program kerja dilakukan. Diantaranya, menyerahkan mahasiswa untuk belajar ke pesantren selama satu semester dan meminta pihak pesantren untuk datang ke kampus berbagi pengalamannya kepada mahasiswa. Mempersiapkan berbagai beasiswa dari kerjasama-kerjasama yang dibangun bersama pihak ketiga, seperti pemerintah daerah membangun ekonomi Syariah. Mendirikan lembaga-lembaga pengembangan mahasiswa seperti, inkubator bisnis syariah, Banking Center, Forum Ekonomi Syariah Indonesia dan Kelompok Studi Ekonomi Islam.

Upaya membesarkan fakultas bagi saya hal yang mudah dilakukan. Tetapi tantangan yang dihadapi sungguh diluar batas kewajaran. Bukan soal bagaimana membesarkan institusi. Bukan soal bagaimana mengembangkan pendidikan di fakultas. Atau soal mengembangkan sumber daya manusia. Bagi saya bukan itu tantangan terberat yang dihadapi ketika mendapat amanah sebagai pejabat di kampus. Tetapi politik kampuslah yang terberat. Yang mana pelakunya dapat melakukan apa saja, demi kepentingan dan keuntungan pribadi dan kelompok. Akibatnya apa yang telah dibangun, menjadi hancur.

Setelah difitnah melakukan korupsi, pada saat menjabat Dekan, saya kembali mendapat ujian dan tantangan. Saya difitnah telah melakukan tindakan asusila terhadap mahasiswa yang diberikan amanah sebagai asisten. Tetapi fitnah tetaplah fitnah. Dari kerja tim investigasi internal yang dibentuk oleh rektor, tuduhan itu tidak terbukti dan memang tidak pernah saya lakukan. Di IAIN itu sangat kental politik kampus walau bukan lembaga politik. Sudah terlalu banyak cobaan dan fitnah yang dialamatkan kepada saya. Dampak politik kampus itu sungguh luar biasa. Menyeret orang yang tidak terlibat didalamnya. Saya salah satu korbannya. Selama 17 tahun baru naik pangkat dari IIC ke IVA, pembunuhan karakter yang luar biasa. Kuliah tidak diberi izin, sudah mau selesai baru tugas belajar dikeluarkan. Sungguh pahit membangun peradaban di daerah yang saya rasakan.

Bagi saya mengurus institusi tidak pernah ada masalah. Karena itu semua berdasarkan pengalaman dan penataan manajemen. Tetapi semua itu akan menjadi masalah ketika politik masuk ke dalam kampus, yang seharusnya politik tidak berada di sana. Dan itulah tantangan terberat. Saya siap bekorban tetapi tidak siap jika dikorbankan. Tetapi *Alhamdulillah*, Allah selalu membantu pihak yang benar.

Saya melihat mereka yang melakukan politik di dalam kampus, selalu mementingkan kepentingan politiknya di atas kepentingan pendidikan. Sehingga dampaknya, bukan hanya kepada perorangan yang ada di dalam kampus, tetapi akibat dari politik tidak sehat itu kampus tidak berkembang sebagaimana yang diharapkan. Bagi saya politik tidak sehat itu tidak dapat dibenarkan. Kontestasi silakan. Setelah itu maka semuanya harus bersama-sama memajukan institusi dan manusia yang ada di dalamnya. Bagaimana mau menghasilkan alumni yang berkualitas, jika orang di dalamnya sibuk melakukan tindakan yang tidak baik dan kurang terpuji.

Dengan berbagai pengalaman yang saya dapat itu, kini saya mengambil sikap berdiam diri. Kalaupun masih dipercaya untuk mengemban amanah, maka yang saya lakukan adalah tidak menzalimi diri sendiri dan orang lain. Untuk membangun dan atau untuk melakukan sesuatu yang lebih rasanya sudah cukup, karena sebelumnya telah dilakukan tetapi dihancurkan karena orang-orang yang haus kekuasaan. Politik kekuasaan itu merusak upaya membangun pendidikan. Seharusnya politik itu tidak berada di dalam zona Tri Darma Perguruan Tinggi. Gontor mengajari saya, mengalah itu lebih baik agar tidak menjadi korban, meskipun kenyataannya saya telah menjadi korban. Pertanyaannya, apakah orang-orang itu bisa berbuat lebih? Belum tentu bisa, makanya mereka melancarkan 'politik' kotor terhadap sesama kolega.



## **Jabatan dan Kekuasaan Bukan Segalanya**

Bagi saya, jabatan dan kekuasaan bukanlah segalanya. Yang paling utama adalah nilai yang diajarkan di pesantren itu adalah nilai kehidupan. Hidup ini sangat indah kalau hanya diisi dengan nafsu harta, kekuasaan, politik dan sebagainya. Hidup sekali hiduplah yang berarti. Hidup itu diri sendirilah yang mengukir dan melukisnya. Indah, tidak indah, baik, tidak baik, semua kembali kepada manusianya. Energi yang ada jauh lebih baik dimanfaatkan untuk masyarakat. Kalau disatu tempat tidak mendapatkan peluang untuk mengabdikan diri, maka terlalu banyak di tempat lain yang membutuhkan. Terlalu kecil kalau harus menghabiskan energi di lembaga tempat saya mengabdikan. Terlalu kecil dan terlalu luas bumi Allah untuk saya mengabdikan baik di perusahaan, lembaga sosial dan lembaga waqaf untuk legasi diri saya. Karena yang diajarkan Kiai, tidak ada yang dibawa ke akhirat nanti kecuali amal jariyah.

Dalam hal apapun, bagi saya adalah adab yang paling utama. Dan persaudaraan setelahnya. Jangan karena jabatan, hilang persaudaraan. Ketika diberi pilihan antara persahabatan atau persaudaraan, maka saya lebih memilih persahabatan dan meninggalkan jabatan. Saya tak ingin mengemis persahabatan. Saya meyakini diriku bukanlah orang miskin untuk jabatan. Karena itulah bagi saya persahabatan paling utama. Bagiku dimanapun jabatan itu bisa didapat dan bahkan dapat dibuat. Hina betul kalau hamba Allah itu mengemis persaudaraan dan persahabatan.

Nilai-nilai pendidikan, kedisiplinan, persahabatan dan persaudaraan yang mendarah daging di tubuh, saya dapatkan selama berada di Pondok Modern Darussalam Gontor. Membentuk pribadi yang terdidik lagi terpelajar, itulah yang dilakukan pengasuh di Gontor (Abdan, 2016). Saya tidak bangga dengan gelar doktor ini. Tidak bangga saya dengan jabatan. Tetapi saya akan merasa bahagia ketika bisa menjadi pribadi terdidik,